

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1 Definisi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo (Komalasari, 2011: 2) yang menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Selain itu, Syaiful Sagala (2012: 13) berpendapat bahwa “Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri”. Sedangkan Menurut Syah, Muhibbin (2011: 89) menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah proses perubahan perilaku yang mengakibatkan peserta didik dapat merespons ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga terjadi peningkatan daya pikir, keterampilan, pemahaman, sikap dan pengetahuan. Sehingga Intinya Kegiatan proses belajar dapat membuat peserta didik mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan-Perubahan akibat proses belajar adalah perubahan yang relatif tetap atau tidak mudah hilang. karena ketika peserta didik menjalani proses belajar peserta didik akan dilatih dalam segala aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga akan terjadi peningkatan. oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada siswa tidak mudah hilang, bahkan akan terus berkembang apabila siswa sering melakukan kegiatan belajar.

2.1.1.2 Definisi Hasil Belajar

Pada hakikatnya proses pembelajaran itu bertujuan untuk mencapai hasil belajar. Bagaimana proses pembelajaran berlangsung akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini hasil belajar merupakan indikator yang sangat penting, jika hasil belajar peserta didik baik tentunya dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajarannya telah tercapai. Menurut Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, J 2017: 37), menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dimana hasil belajar sebagai kemampuan awal pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Sejalan dengan Pendapat Rusmono (2014:8) menyatakan bahwa “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”. Adapun Menurut Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) juga menyebutkan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dan pada hakikatnya Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Hasil belajar tidak hanya tercermin pada nilai, akan tetapi penguasaan konsep yang jauh lebih bermakna dan perubahan perilaku sebagai hasil kegiatan belajar.

Menurut Anderson W. Lorin dan David R. Kratworl (2015: 67) menyebutkan tentang klasifikasi hasil belajar ke dalam dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi proses kognitif (*cognitive process*) sebagai berikut:

- 1) Dimensi pengetahuan
 - a) Pengetahuan faktual, termonologi atau elemen-elemen dasar yang digunakan oleh pakar dalam menjelaskan, memahami, secara sistematis menata disipin ilmu mereka;
 - b) Pengetahuan konseptual, mencakup pengetahuan tentang kategori, klarifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori;
 - c) Pengetahuan prosedural, pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. mencakup pengetahuan tentang keterampilan, teknik dan metode yang sama disebut sebagai prosedur; dan
 - d) Pengetahuan metakognitif, pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.
- 2) Dimensi kognitif
 - a) Mengingat
proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang;
 - b) Memahami
mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran termasuk apa yang diucap, ditulis, dan digambar oleh guru;
 - c) Mengaplikasikan
menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu;
 - d) Menganalisa
memecah-mecahkan materi jadi bagian-bagian penyusunnya, dan menentukan hubungan antar bagian dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan;
 - e) Mengevaluasi
mengambil keputusan atau suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada;
 - f) Menciptakan
menggabungkan beberapa unsur menjadi bentuk suatu kesatuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajarnya ditandai dengan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Adapun hasil belajar peserta didik yang diukur yaitu dari tes kognitif yang dibatasi pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) serta dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual (K1), konseptual (K2), dan prosedural (K3).

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta

didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik (faktor eksternal). Menurut Slameto (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu “Faktor internal terdiri dari Faktor jasmaniah dan Faktor psikologis, Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari: Faktor keluarga, Faktor sekolah, Faktor masyarakat”. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto, (Thobroni, 2016: 28) berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran karena adanya perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut :

1. Faktor internal atau individual, merupakan faktor yang ada pada diri, faktor individual meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a) faktor kematangan atau pertumbuhan;
 - b) faktor kecerdasan atau intelegensi;
 - c) faktor latihan dan ulangan;
 - d)) faktor motivasi;
 - e) faktor pribadi;
2. Faktor eksternal atau sosial, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal antara lain sebagai berikut :
 - a) faktor keluarga atau keadaan rumah tangga;
 - b) faktor guru dan cara mengajarnya;
 - c) faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar;
 - d) faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia;
 - e) faktor motivasi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal dan faktor yang berasal dari dalam diri atau internal.

2.1.2. Manajemen kelas

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru dalam upaya menciptakan suatu kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif dan memelihara situasi kelas agar tetap kondusif untuk proses belajar mengajar yang di harapkan berdampak pada prestasi belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Menurut Barbara L. Wilt dalam (Alben Ambarita, 2006: 35)

Mendefinisikan bahwa “Manajemen kelas sebagai penggunaan tata-cara, untuk memastikan sebuah lingkungan mendukung terlaksananya pembelajaran dengan sukses”.

Untuk lebih jelasnya, Novan Ardy Wiyani (2013: 59) mengungkapkan pengertian manajemen kelas adalah “Keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar”, Sedangkan Menurut Karwati dan Priansa (2014: 6) berpendapat bahwa yang dimaksud manajemen kelas adalah “Usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan”. Dalam hal ini berarti bahwa guru dalam mengelola kelas harus dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dengan cara mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suyanto dan Asep (2013:102) “Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai”.

Dari Berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas / pengelolaan kelas merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan guru dalam mengkondisikan dan mengoptimalkan berbagai sumber belajar (siswa, sarana prasarana, lingkungan) agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2.2 Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:

68) mengemukakan “Tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien”.

Selain itu, Salman Rusydie (dalam Novan Ardy Wiyani, 2013: 61) mengemukakan tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut.

- a. Memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Sedangkan secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah (Novan Ardy Wiyani, 2013: 64) mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut.

- a. Untuk peserta didik
 - 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
 - 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru
 - 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa bisa belajar dengan efektif dan guru bisa mengajar dengan efektif.

2.1.2.3 Kegiatan Manajemen Kelas

Menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 65), setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.

a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

Menciptakan iklim belajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Iklim belajar yang aman dan tertib akan membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman. Untuk menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer diantaranya harus menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas dan komponen keterampilan manajemen kelas, serta mampu menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen kelas secara efektif. Upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah dengan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi perilaku *disruptive* atau perilaku siswa yang membuat suasana kelas menjadi kacau atau tidak kondusif.

b) Mengatur Ruang Belajar

Ruang belajar dalam hal ini ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik. Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya. Kegiatan terkait pengaturan ruang kelas terdiri dari pengaturan tempat duduk peserta didik, pengaturan media pendidikan, pengaturan tanaman atau tumbuh-tumbuhan, pemberian aroma terapi.

c) Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil. Selain itu untuk

menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik, tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif.

2.1.2.4 Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Untuk dapat mengelola kelas secara efektif, Menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 73) setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif.

a. Hangat dan antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

b. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.

d. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk

menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.

Sementara itu, Buchari Alma (2010: 84) mengungkapkan bahwa prinsip pengelolaan kelas meliputi:

- a. Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
- b. Dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir.
- c. Guru dapat melakukan variasi.
- d. Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan.
- e. Penanaman disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru.
- f. Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dilakukan dalam manajemen kelas diantaranya hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan hal-hal positif, serta penanaman disiplin diri.

2.1.2.5 Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Menurut Moh. Uzer Usman (Novan Ardy Wiyani, 2013: 87) mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan di dalam sebuah kelas. Hal itu dapat terwujud jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.
- b. Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, guru sebagai seorang manajer berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan belajar mengajar dari awal dimulainya hingga akhir kegiatan.

- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar
Keterampilan ini memungkinkan guru membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami frustrasi.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar
Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara perorangan maupun klasikal merupakan tugas utama guru. Itulah sebabnya guru harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan seluruh peserta didik dalam sebuah kelas serta mampu melaksanakan perencanaan tersebut.

Selain itu, Novan Ardy Wiyani (2013: 99) berpendapat bahwa pada dasarnya ada empat komponen keterampilan dalam kegiatan manajemen Kelas diantaranya :

- a. Keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas
- b. keterampilan dalam mengatur ruang kelas
- c. keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik
- d. keterampilan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar.

4) Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Guru sebagai seorang manajer di kelas, sudah seharusnya memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam manajemen kelas. Walaupun tidak semua pendekatan yang dipahaminya digunakan sekaligus, tetapi guru dituntut untuk dapat memilih bahkan memadukan pendekatan yang tepat untuk dipergunakan di kelasnya.

Beberapa pendekatan manajemen kelas menurut Maman Rachman (1997: 49) adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Otoriter
Pendekatan otoriter adalah pendekatan yang memandang manajerial kelas sebagai suatu pendekatan pengendalian perilaku peserta didik oleh guru. Pendekatan ini menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban kelas dengan menggunakan strategi pengendalian. Tujuan guru yang utama adalah mengendalikan perilaku peserta didik. Guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku peserta didik karena gurulah yang paling tahu dan berurusan dengan peserta didik. Tugas ini

sering dilakukan dengan menciptakan dan menjalankan peraturan dan hukuman.

b. Pendekatan Intimidasi

Pendekatan intimidasi adalah pendekatan yang memandang manajemen kelas sebagai proses pengendalian perilaku peserta didik. Perbedaan pendekatan intimidasi dan pendekatan otoriter adalah jika pendekatan otoriter adalah pendekatan yang menekankan perilaku guru yang manusiawi, pendekatan intimidasi menekankan pada perilaku guru yang mengintimidasi. Bentuk-bentuk intimidasi itu diantaranya seperti hukuman kasar, ejekan, hinaan, paksaan, ancaman, dan menyalahkan. Peranan guru adalah memaksa peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan perintah guru.

c. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Peran guru adalah membiarkan peserta didik bertindak bebas sesuai dengan yang diinginkannya.

d. Pendekatan Buku Masak

Pendekatan buku masak adalah pendekatan yang berbentuk rekomendasi berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas. Pendekatan ini cenderung menumbuhkan sikap reaktif pada diri guru dalam melakukan manajemen kelas.

e. Pendekatan Instruksional

Pendekatan instruksional adalah pendekatan yang mendasarkan pada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar masalah manajerial kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajemen kelas yang efektif adalah hasil dari perencanaan pengajaran yang bermutu. Peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

f. Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan perubahan perilaku didasarkan pada prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari adalah perilaku merupakan hasil proses belajar. Menurut pendapat ini, alasan peserta didik berperilaku menyimpang adalah karena peserta didik telah belajar berperilaku tidak sesuai, atau peserta didik tidak belajar berperilaku yang sesuai.

g. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Pendekatan iklim sosio-emosional berakar pada psikologi penyuluhan klinikal, dan karena itu memberikan arti penting pada hubungan antar pribadi. Pendekatan ini dibangun atas dasar pendapat bahwa manajemen kelas yang efektif (dan pengajaran yang efektif) sangat tergantung pada hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Guru adalah penentu utama atas hubungan antar pribadi dan iklim kelas. Oleh karena itu tugas pokok guru dalam manajemen kelas adalah

membangun hubungan antar pribadi yang positif serta meningkatkan iklim sosio-emosional yang positif pula.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut: (1) kehidupan sekolah berlangsung dalam lingkungan kelompok, yakni kelompok kelas, (2) tugas pokok guru adalah menciptakan dan membina kelompok kelas yang efektif dan produktif, (3) kelompok kelas adalah suatu system sosial yang mempunyai ciri yang terdapat pada semua sistem sosial, dan (4) pengelolaan kelas oleh guru adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang menguntungkan.

i. Pendekatan Eklektik

Wilford A. Weber menyatakan bahwa pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoretis, dan/atau psikologis dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan eklektik (Maman Rachman, 1997: 79).

j. Pendekatan Analitik Pluralistik

Berbeda dengan pendekatan eklektik, pendekatan analitik pluralistik memberi kesempatan pada guru untuk memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi dari berbagai pendekatan manajemen yang dirasa mempunyai potensi terbesar berhasil menanggulangi masalah manajemen kelas dalam situasi yang telah dianalisis.

2.1.2.6 Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas

Menurut Salman Rusydie (Novan Ardy Wiyani, 2013:67), jika berbagai kegiatan manajemen kelas dapat dilaksanakan dengan baik, tujuan dari manajemen kelas dapat tercapai. Maka, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas. Indikator tersebut yaitu :

- a. Pertama, Sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif disaat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit.
- b. kedua, Sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil jika setiap peserta didik mampu untuk terus menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.

2.1.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti pernah dilakukan oleh Adang tahun 2009 dalam penelitiannya dapat disimpulkan terdapat kontribusi yang signifikan dari manajemen kelas terhadap efektifitas proses pembelajaran yang berkorelasi sebesar 0,57. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat manajemen kelas tinggi maka efektifitas proses pembelajaran juga semakin tinggi. Sebaliknya apabila tingkat manajemen kelas rendah maka efektifitas proses pembelajaran juga cenderung rendah.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Dheni tahun 2015 dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas oleh guru kelas V Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Danurejan sudah baik termasuk dalam kategori tinggi dilihat dari aspek menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Fadlilah tahun 2014 dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi bivariate ada hubungan antara manajemen kelas dan hasil belajar biologi peserta didik sebesar 0,639, hubungan tersebut tergolong kuat, Maka semakin baik manajemen kelas yang dilakukan oleh guru, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

2.1.4. Kerangka Konseptual

Dalam proses pendidikan akan ditemukan subjek yang menjadi penggerak pendidikan itu sendiri yakni guru dan peserta didik. Dalam pendidikan peran guru dan peserta didik merupakan tombak terselenggaranya pendidikan itu sendiri. Keberhasilan belajar seorang anak tidak terlepas dari kemampuan guru, oleh karena itu seorang guru diharapkan menguasai proses pembelajaran di sekolah. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kemampuan memanejemen kelas atau pengelolaan kelas. Pada kenyataannya Manajemen kelas itu sulit dilakukan tetapi guru sebagai tenaga profesional berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, guru bertanggung jawab penuh pada kondusif tidaknya kondisi sebuah kelas, jika guru mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik, maka suasana belajar dalam kelas akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain itu, Memanajemen kelas bisa didukung oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor sekolah dan juga faktor pribadi guru sendiri. Apabila guru mempunyai kemampuan dan benar-benar ingin memanajemen kelas dengan sungguh-sungguh tentu hasilnya juga akan baik, namun jika guru hanya fokus pada kegiatan mengajar saja dan kurang memperhatikan kegiatan manajerial kelas, maka kegiatan pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan maksimal dan proses pembelajaran pun tidak akan mendapat gangguan.

Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan pengaturan ruangan kelas saja, tetapi juga menyangkut pengelolaan interaksi yang ada di di dalamnya serta membangun iklim kelas yang positif, artinya Baik buruknya manajemen kelas yang dilakukan guru, bisa dilihat dari ketiga aspek tersebut. Apabila Manajemen kelas dilakukan dengan benar akan memberikan pengaruh baik bagi jernihnya pikiran selama proses pembelajaran berlangsung dengan harapan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memudahkan penyampaian suatu pengetahuan yang banyak berisi konsep atau prinsip khususnya pelajaran biologi yang sering dianggap pelajaran hafalan saja supaya mudah dipahami dan tidak lagi menjadi pelajaran yang kurang menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menduga ada korelasi antara manajemen kelas dengan hasil belajar peserta didik karena semakin baik manajemen kelas yang dilakukan oleh guru, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

2.1.5. Hipotesis Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan terarah sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Tidak ada korelasi antara Manajemen kelas dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di kelas XI MIPA SMA Yastic Karangtengah Kabupaten Garut Tahun ajaran 2022/2023.

Ha: Ada korelasi antara Manajemen kelas dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di kelas XI MIPA SMA Yastic Karangtengah Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2022/2023.